

VALUASI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN

Yusu Faisal¹, Nicholla Anggelita Adinda Elta²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Indonesia

* Corresponding author: yusuf.faisal@stietribhakti.ac.id

Article Info

Article History

Received : January 12th, 2024
Revised : February 14th, 2024
Accepted : March 3rd, 2024
Published : April 2nd, 2024

Article DOI:

[10.14421/EkBis.2022.6.1.1555](https://doi.org/10.14421/EkBis.2022.6.1.1555)

Copyright © 2024 by the author



ABSTRACT

The study aims to determine the effect of Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Dividen Payot Ratio, and Price to Book Value on Price Earnings Ratio. This research uses quantitative data, the sample in ithis study is food and bavarage sub sector companies which are listed on the Indonesian Stock Exchange in the period 2017-2022 as many 15 companies. The analysis technique used to test the hypothesis is multiple regression analysis using Eviews 9 software. The results of this study indicate that the Return on Equity variable has positive and statistically effect on price to earnings ratio, the Debt to Equity Ratio variable has a negative and statistically insignificant effect on price to earnings ratio, the Dividend Payout Ratio has positive and statistically effect on price to earnings ratio, and the Price to Book Value has positive and statistically not insignificant effect on price to earnings ratio. This study discusses Price Earnings Ratio and other factors such as Return on Equity, Debt to Equity Rati0, Dividend Payout Ratio, and Price to Book Value which focuses on the research year and sample size on food and bavarage sub sector companies.

Keywords: Return On Equity, Debt to Equity Rati0, Dividend Payout Ratio, Price to Book Value, Price Earnings Ratio.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari pasar modal. Sejarah terkait dengan saham di Indonesia telah melibatkan perkembangan pasar modal dari waktu ke waktu, termasuk pembentukan dan pertumbuhan Bursa Efek Indonesia (IDX) yang telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia dan memiliki 4 tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 Sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri, 130 Sub-industri Saham per sektor IDX Industrial Classification - SahamU. Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana ada aktivitas perdagangan. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam pasar modal, baik penjual maupun pembeli saham tentu mengharapkan adanya keuntungan (Citra et al., 2021; Fulliani et al., 2022a, 2022b). Keuntungan tersebut yang membuat para investor

tertarik untuk bertransaksi di pasar modal. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan para investor karena informasi laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor dan para pelaku bisnis untuk keperluan analisis dan pengambilan keputusan (Firanti Hardianti & Sukma Febrianti, 2021).

Laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan untuk menjadi dasar dalam penentuan dan penilai kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan dan membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi dan mengatasi problem terkait keuangan. Informasi yang diharapkan dari laporan keuangan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Andini et al., 2023; Yati et al., 2022). Di setiap peristiwa, informasi yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan akan digunakan oleh para investor untuk membantunya membuat ekspektasi tentang laba dan dividen di masa mendatang. Analisis rasio keuangan menjadi salah satu alat seleksi dan analisis oleh investor terkait dengan saham-saham yang nantinya dibeli dan menjadi bagian yang sangat dibutuhkan para analis dan investor guna mengambil kebijakan investasi dengan tujuan untuk memberikan indikasi kinerja keuangan dimasa datang serta memprediksi kelangsungan usaha bisnis. Salah satu analisis yang sering digunakan para investor dalam mengambil keputusan yaitu teknik analisis fundamental yang mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Dalam analisis fundamental, salah satu penilaian saham dilakukan dengan pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER) yaitu ratio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Laba merupakan salah satu informasi akuntansi yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, laba seringkali dijadikan target rekayasa manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadinya dan hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor (Hidayat et al., 2021).

Price Earnings Ratio (PER) merupakan rasio keuangan yang paling banyak digunakan investor untuk menentukan apakah investasi saham menguntungkan atau tidak, karena *price earnings ratio* merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan serta dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan harga pasar saham perusahaan. Para investor tertarik dengan *price earnings ratio*, tinggi karena akan memberikan keuntungan atas kenaikan harga pasar saham serta mencerminkan kinerja perusahaan yang baik (Martono, 2019). Dalam teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) dapat dijelaskan *price earnings ratio* menjadi relevan dalam konteks hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agen) yang tentunya terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan maka muncul *conflict of interest* antara kedua pihak.

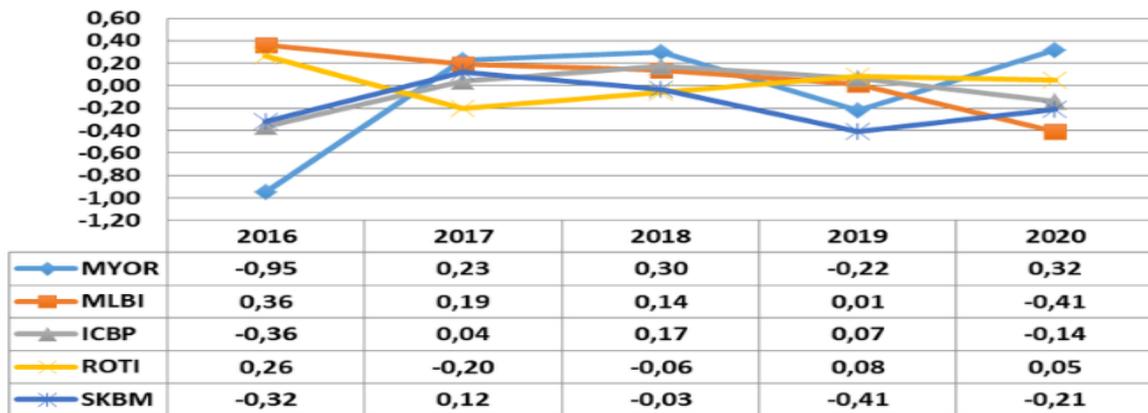
Penelitian ini meneliti pada perusahaan subsektor makanan & minuman merupakan salah satu subsektor dari sektor barang konsumen primer yang mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti perusahaan ritel barang primer-toko makanan, toko obat-obatan, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, barang keperluan

rumah tangga, dan barang perawatan pribadi (Saham per sektor IDX Industrial Classification-Saham). Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu motor utama pertumbuhan industri pengolahan nonmigas yang didukung oleh sumber daya alam berlimpah serta permintaan domestik yang terus meningkat. Pada tahun 2022, PDB industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90% dengan kontribusi sebesar 38,35% atau yang terbesar terhadap PDB industri pengolahan non-migas. Selain itu, pada tahun 2022 industri makanan dan minuman termasuk dalam lima besar industri dengan kontribusi ekspor tertinggi dengan nilai mencapai USD 48,61 miliar (kominfo 24-03-2023). Industri manufaktur masih pendorong utama perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari konsistensi industri pengolahan nonmigas yang memberikan kontribusi paling besar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dengan capaian 16,30 persen pada triwulan II tahun 2023. “Kontribusi sektor manufaktur masih yang tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Artinya, industri kita masih bergeliat di tengah melambatnya ekonomi global. Kinerja positif ini juga sejalan dengan capaian PMI Manufaktur Indonesia dan Indeks Kepercayaan Industri yang masih berada di level ekspansi,” kata Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita di Jakarta, Selasa (8/8). Sektor food and beverages merupakan salah satu sub sektor dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, hal tersebut terjadi karena pada umumnya investor sangat menyukai prospek perkembangan investasi di sub sektor tersebut, yang menjadi permasalahan saat ini adalah, sebagian besar investor menjadi sangat keberatan untuk membeli saham perusahaan yang berada pada sub sektor food and beverages, karena harga yang ditawarkan terlalu mahal. Salah satu perusahaan dengan nilai pasar saham tertinggi adalah PT Multibintang Tbk, akibatnya sangat kesulitan bagi pemegang saham untuk menjual saham yang mereka miliki, hal tersebut menunjukkan likuiditas saham perusahaan food and beverages relatif rendah <https://kemenperin.go.id/>.

Jakarta, CNBC Indonesia (12 Juli 2023), Melansir data riset Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga 2020 produksi susu segar dalam negeri hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional, sehingga sisanya 78% berasal dari impor. Sementara konsumsi susu meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah populasi, kesejahteraan masyarakat, ekonomi, dll. Mengutip dari data Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian kebutuhan susu pada 2022 mencapai 4,4 juta ton, jumlah ini naik dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,3 juta ton. Salah satu emiten produsen susu, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) terbilang cukup merajai di industri atau bisa disebut market leader dengan pangsa pasar mencapai 36% untuk produk susu cair ultra high temperature (UHT). Emiten Ultra Jaya juga masuk ke dalam kategori saham syariah karena usahanya yang resmi bersertifikat halal dan tingkat utang yang sehat, tercatat hingga kuartal I-2023 secara annualized debt equity ratio (DER) hanya berada di 21,33%. Ini menunjukkan modal yang kuat dan nilainya lebih tinggi dari kewajiban perusahaan Penjualan ultra jaya sejak lima tahun terakhir juga terpantau dalam tren naik, hanya pada 2020 yang terpantau turun tipis 4,1% yoy karena efek pandemi Covid-19. Kendati begitu, tren naik penjualan menunjukkan bisnis ultra jaya sudah kembali pulih. Sebagai informasi, untuk data penjualan terbaru pada kuartal I-2023 ULTJ mencatatkan penjualan sebesar Rp2,23 triliun, naik 21,63% secara tahunan (yoy).

Penjualan didominasi pasar lokal dimana untuk segmen minuman mencapai Rp2,45 triliun dan makanan sebanyak Rp26,83 miliar. Sementara pasar ekspor untuk minuman tercatat Rp3,5 miliar dan makanan sebesar Rp741 juta. Berikut adalah fenomena terkait harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Grafik Return Saham



Gambar 1 Return Saham

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2023

Lima perusahaan pada Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020, bahwa PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2016 mengalami penurunan harga saham sebesar -0,95% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 harga saham naik sebesar 0,23%, ditahun 2018 harga saham kembali naik sebesar 0,30%, kemudian pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar -0,22%, dan kenaikan harga saham di tahun 2020 sebesar 0,32%. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2016 memiliki harga saham sebesar 0,36%, pada tahun 2017 harga saham sebesar 0,19%, ditahun 2018 saham mengalami kenaikan lagi sebesar 0,14%, tahun 2019 sebesar 0,01%, dan ditahun 2020 saham mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar -0,41%. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) ditahun 2016 memiliki harga saham -0,36%, kemudian mengalaami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 0,04%, ditahun 2018 sebesar 0,17%, dan ditahun 2019 sebesar 0,07%, kemudian ditahun 2020 harga saham menurun sebesar -0,14%. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2016 memiliki harga saham sebesar 0,26%, pada tahun 2017 mengalami peurunan sebesar -0,20%, dan pada tahun 2018 penurunan sebesar -0,06%, kemudian pada tahun 2019 harga saham kembali naik sebesar 0,08% dan 0,05% di tahun 2020. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2016 mengalami penurunan harga saham sebesar -0,32% dari tahun sebelumnya, kemudian di tahun 2017 saham mengalami kenaikan sebesar 0,12%, pada 2018 kembali terjadi penurunan harga saham sebesar -0,03%, tahun 2019 sebesar -0,41%, dan -0,21% ditahun 2020 (Zahra & Febrianty, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *price earnings ratio* adalah *return on equity*. *Return On Equity* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on equity (ROE)* maka semakin baik kinerja perusahaan karena semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan labanya melalui modalyang dimilikinya (Batubara et al., 2019). *Return*

on equity adalah rasio yang mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih atau seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan semakin rendah rasio ini maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung buruk. Semakin tinggi laba perusahaan maka perusahaan akan dinilai baik oleh investor sehingga harga saham perusahaan akan meningkat dan diikuti dengan meningkatnya *price earnings ratio* perusahaan (Ni Kadek Sri Widiani, I Dewa Gde Bisma, 2022).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *price earnings ratio* yaitu *return on equity* (Amelia Amelia & Tri Diana, 2019; Hidayat et al., 2021; Martono, 2019; Ni Kadek Sri Widiani, I Dewa Gde Bisma, 2022; Odelia & Wibowo, 2020; Ramadhani, 2022; Wibowo & Jusmansyah, 2019). *Debt to equity ratio* (Hadi et al., 2023; Kuncoro & Setiadi, 2022; Kurniawan et al., 2020; Musyarrofah & Imama, 1970; Syailendra Eka Saputra, 2018; Wahyuni et al., 2020; Werang et al., 2023; Yosi Stefhani, 2018; Yudhia & Subaderi, 2019). *Dividend payout ratio* (Burta, 2018; Dwi Artati, 2019; Janiman, 2021; Julian, 2020; Misyati, Gayatria Oktalina, 2019; Ridwan et al., 2019; Sijabat & Suarjaya, 2018; Tri Wulandari, Boy Agustinus, 2019; Yosefa et al., 2020; Yulianthini, 2019) *Price to book value* (Edy Susanto, 2018; Emadiantari, 2020; Nadhya, 2021; Putriana, 2019; Rozi & Asnawi, 2019; Utomo & Laksmiwati, 2019).

Dalam penelitian (Amelia Amelia & Tri Diana, 2019; Firanti Hardianti & Sukma Febrianti, 2021; Heryatno, 2019; Hidayat et al., 2021; Martono, 2019; Ramadhani, 2022; Wibowo & Jusmansyah, 2019) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *price earnings ratio*. Semakin tinggi *return on equity* maka akan mempengaruhi *price earnings ratio*, karena tingkat pengembalian yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi investor terhadap suatu perusahaan yang akan berdampak pada naiknya permintaan pada saham di Bursa. Apabila perusahaan memiliki *return on equity* yang tinggi maka *price earnings ratio* perusahaan juga akan meningkat dengan sendirinya dan begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan yang memiliki *return on equity* yang rendah maka *price earnings ratio* akan menurun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Batubara et al., 2019; Ni Kadek Sri Widiani, I Dewa Gde Bisma, 2022; Odelia & Wibowo, 2020) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *price earnings ratio*. Adapun dalam penelitian (Hadi et al., 2023; Sari et al., 2021; Syailendra Eka Saputra, 2018) menyatakan DER berpengaruh positif dengan *price earnings ratio*, karena penggunaan hutang yang lebih tinggi berakibat menaikkan value entitas bisnis sehingga diharapkan menurunkan beban pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko entitas bisnis terhadap kemampuan membayar hutangnya semakin baik. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kuncoro & Setiadi, 2022; Kurniawan et al., 2020; Musyarrofah & Imama, 1970; Wahyuni et al., 2020; Werang et al., 2023; Yosi Stefhani, 2018; Yudhia & Subaderi, 2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *price earning ratio*. Dalam penelitian (Burta, 2018; Dwi Artati, 2019; Janiman, 2021; Julian, 2020; Misyati, Gayatria Oktalina, 2019; Ridwan et al., 2019; Sijabat & Suarjaya, 2018; Tri Wulandari, Boy Agustinus, 2019; Yulianthini, 2019) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*. DPR menunjukkan bahwa perusahaan mengalami

perkembangan sehingga investor akan merespon positif. Kondisi ini dapat menggambarkan kesejahteraan para investor karena ada pengembalian yang tinggi melalui penerimaan deviden. Karena apabila laba yang ditahan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang dibagikan kepada investor semakin besar sehingga penilaian saham atas PER akan meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan peneliti (Yosefa et al., 2020) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earnings ratio*. Dalam penelitian (Edy Susanto, 2018; Emadiantari, 2020; Nadhya, 2021; Putriana, 2019; Rozi & Asnawi, 2019; Utomo & Laksmiwati, 2019) menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*. Nilai PBV yang tinggi berarti nilai perusahaan tinggi, jadi keuntungan tambahan yang dinikmati investor semakin besar. Berdasarkan teori sinyal, nilai tersebut adalah salah satu faktor menarik untuk investor menanamkan dana ke dalam perusahaan. Banyaknya kegiatan Investasi yang dilakukan artinya investor banyak meminati saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham di pasar modal mengalami peningkatan dan mengakibatkan PER meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Agency theory atau teori keagenan dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jumlah layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang atau otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Teori agensi atau teori keagenan muncul ketika terdapat dua pihak yang saling terkait dimana pihak pertama setuju untuk memakai jasa pihak tertentu. Dalam hal ini, pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen.

Return on Equity

Irham (2014, p. 75) menjelaskan bahwa rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Debt to Equity Ratio

Menurut (J.Fred Weston; Eugene F. Brigham, 1998, p. 301) dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Manajemen Keuangan" *debt to equity ratio* adalah adalah rasio total utang terhadap total aktiva yang umumnya disebut rasio utang, menghitung persentase total dana yang disediakan oleh para kreditor. Utang mencakup baik kewajiban lancar maupun utang jangka panjang.

Dividen Payout Ratio

Dwi Martani (2015, p. 124) menyatakan bahwa salah satu rasio yang terkait dengan ekuitas yang sering menjadi perhatian investor adalah rasio pembagian dividen (*Dividen Payout Ratio*). Rasio ini mencerminkan berapa pembagian dividen kas dari laba yang didapat perusahaan. Dengan mengetahui rasio ini investor dapat memperhitungkan

pendapatan dividennya dan berapa persen dari laba bersih perusahaan yang ditahan dan diinvestasikan kembali.

Price to Book Value

Dalam buku (J.Fred Weston; Eugene F. Brigham, 1998) menjelaskan bahwa *Price to book value* (rasio nilai pasar/ nilai buku adalah serangkaian rasio yang mengkaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai bukunya per saham. Dijelaskan juga bahwa PBV adalah harga pasar saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang suatu perusahaan.

Price Earnings Ratio

Menurut (Prof. Dr. Jogiyanto Hartono, M.B.A., 2013, p. 176) dalam bukunya mengatakan salah satu pendekatan populer yang menggunakan nilai earnings untuk mengestimasi nilai intrinsic adalah pendekatan *Price Earnings Ratio* atau disebut juga dengan earnings multiplier. PER menunjukkan rasio dari harga saham terhadap earnings. Ratio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan earnings.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Return on Equity terhadap *Price Earnings Ratio*

Return on equity yang tinggi dapat diartikan sebagai indikasi potensi pertumbuhan yang baik bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk tumbuh. Hal ini dikuatkan dengan alasan bahwa, semakin tinggi laba bersih suatu perusahaan tentunya menghasilkan indikator kinerja keuangan yang baik, maka dapat meningkatkan kepercayaan investor, akan menjadi keuntungan bagi investor bahwa modal yang ditanamkan semakin efisien dan tentunya menjadi daya tarik juga bagi investor dalam membeli saham perusahaan tersebut. Hipotesis ini konsisten dengan penelitian terdahulu diantaranya (Hidayat et al., 2021) pada Perusahaan Rokok, (Firanti Hardianti & Sukma Febrianti, 2021) pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, (Wibowo & Jusmansyah, 2019) pada Perusahaan Manufaktur, (Heryatno, 2019) pada Perusahaan Lq-45, (Amelia Amelia & Tri Diana, 2019) pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan (Ramadhani, 2022) pada pada Perusahaan Property dan Real Estate yang menemukan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning*.

H_1 : *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earnings Ratio*

Penggunaan serta pengelolaan utang yang optimal dapat memberikan peningkatan pada *leverage* terhadap tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham jika perusahaan dapat menggunakan dana tersebut secara efektif untuk menghasilkan laba. *Debt to equity ratio* yang tinggi dapat meningkatkan resiko, namun dapat juga memberikan potensi keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham. Hal ini dikuatkan dengan alasan bahwa semakin mampu perusahaan membayar utang jangka panjangnya (*leverage*) berarti semakin mampu perusahaan dalam menghasilkan laba yang baik. Maka hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sekaligus menjadi daya tarik kepada

investor. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Syailendra Eka Saputra, 2018) pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages, (Sari et al., 2021) pada Perusahaan Manufaktur dan (Hadi et al., 2023) pada Perusahaan Perhotelan, Restoran, Dan Travel yang menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio*.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earnings Ratio*

Dividend payout ratio adalah salah satu indikator yang mencerminkan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Meningkatnya rasio ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang solid dalam menghasilkan keuntungan. *Dividend payout ratio* yang tinggi memberikan kontribusi pada *price to earnings ratio* yang lebih tinggi karena menguntungkan bagi para investor maka menjadi daya tarik saham bagi investor yang mencari pendapatan deviden. Hipotesis ini didukung oleh peneliti (Dwi Artati, 2019) pada Perusahaan Property and Real Estate, (Janiman, 2021) pada Perusahaan Sektor Property Real Estate and Building Contructions, (Ridwan et al., 2019) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia, (Tri Wulandari, Boy Agustinus, 2019) Perusahaan Sektor *Trade, Services, and Investment*, (Julian, 2020) pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* dan Konstruksi Bangunan, (Yulianthini, 2019) pada Perusahaan Manufaktur, (Misyati, Gayatria Oktalina, 2019) pada Perusahaan Otomotif, (Burta, 2018) pada Perusahaan Manufaktur dan (Sijabat & Suarjaya, 2018) pada Perusahaan Manufaktur yang menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*.

H₃: *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio*

Pengaruh *Price to Book Value* terhadap *Price Earnings Ratio*

Price to book value (PBV) merupakan rasio pasar (market ratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan dengan kinerja yang baik, biasanya mempunyai nilai PBV yang tinggi. Semakin tinggi nilai *price to book value*, semakin berdampak pada peningkatan *price earnings ratio*, yang tentu saja akan meningkatkan valuasi perusahaan. Hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi keputusan investor atau calon investor untuk menanamkan modal mereka dalam perusahaan karena menunjukkan perusahaan tersebut berjalan baik dengan manajemen dan organisasi yang kuat. Hipotesis ini searah dengan hasil penelitian (Utomo & Laksmiwati, 2019) perusahaan yang tergabung dalam LQ 45, (Nadhya, 2021) pada Perusahaan Manufaktur, (Putriana, 2019) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan, (Edy Susanto, 2018) pada Perusahaan Manufaktur, (Rozi & Asnawi, 2019) pada Industri Property dan Real Estate, (Emadiantari, 2020) pada Perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang menjelaskan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*.

H₄: *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *Price Earnings Ratio*.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh variabel independen *return on equity*, *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio*, dan *price to book value* terhadap variabel dependen *price earnings ratio*. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivisme dengan menggunakan pendekatan logika deduktif. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metodologi kuantitatif umumnya mengukur perilaku konsumen, pengetahuan, pendapat, atau sikap. Metodologi tersebut menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan seberapa banyak, seberapa sering, berapa banyak, kapan, dan siapa (Cooper & Schindler, 2014). Sedangkan untuk strategi penelitian menggunakan studi kasus, dimana studi kasus ini ditujukan untuk menyelidiki dan mempelajari peristiwa atau fenomena tentang sesuatu, dan untuk unit analisis menggunakan organisasi dengan keterlibatan peneliti minimal. Unit analisis menggunakan organisasi dengan keterlibatan peneliti minimal. Adapun desain sampling pada penelitian ini adalah *probability sampling*. Untuk latar belakang penelitian, peneliti tidak terdapat intervensi pada penelitian (*noncontrived setting*). Untuk waktu pelaksanaan menggunakan data panel, yaitu gabungan antara cross section dengan time series. Pengukuran dan tindakan menggunakan definisi operasional dan item pengukuran menggunakan rumus. Sementara itu untuk analisis data berupa pengujian hipotesis.

Tabel 1 Pengukuran Variabel

Concept	Variable	Alat Ukur	Sumber
Dependent	Price Earning Ratio	$PER = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$	(Ni Kadek Sri Widiani, I Dewa Gde Bisma, 2022)
Independent	Profitability	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	(Firanti Hardianti & Sukma Febrianti, 2021)
	Solvabilitas	$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Syailendra Eka Saputra, 2018)
	Dividend Payout Ratio	$DPR = \frac{\text{Deviden Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$	(Ridwan et al., 2019)
	Price to Book Value	$PBV = \frac{\text{Market Value (Harga Pasar)}}{\text{Book Value (Nilai Buku)}}$	(Wibowo & Jusmansyah, 2019)

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Musyarrofah & Imama, 1970). Berdasarkan

pendapat tersebut maka populasi yang digunakan dalam penelitian adalah 90 perusahaan pada subsektor makanan & minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili (Dr. Sandu Siyoto, SKM., 2015). Cara pengambilan sampel harus berdasarkan pertimbangan yang ada dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria data yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor makanan & minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
2. Perusahaan subsektor makanan & minuman yang mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan Lengkap 2017- 2022.
3. Perusahaan subsektor makanan & minuman yang membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2017-2022.

Tabel 1 Pemilihan Sampel

Perusahaan Barang Konsumen Primer pada subsektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022 yang tercatat sebagai emiten sampai 31 Desember 2023		90 Perusahaan
Kriteria		
	Perusahaan Barang Konsumen Primer pada subsektor makanan & minuman yang tidak terdaftar (unlisting) di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022	(43 Perusahaan)
Kriteria 1	Perusahaan Barang Konsumen Primer pada subsektor makanan & minuman yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022	47 Perusahaan
	Perusahaan Barang Konsumen Primer pada subsektor makanan & minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama 6 tahun berturut - turut sejak tahun 2017-2022	(52 Perusahaan)
Kriteria 2	Perusahaan Barang Konsumen Primer pada subsektor makanan & minuman yang menerbitkan laporan keuangan selama 6 tahun berturut - turut sejak tahun 2017-2022	38 Perusahaan

	Perusahaan Barang Konsumen Primer pada subsektor makanan & minuman yang tidak membagikan deviden 6 tahun berturut - turut sejak tahun 2017-2022	(75 Perusahaan)
Kriteria 3	Perusahaan Barang Konsumen Primer pada subsektor makanan & minuman yang membagikan deviden 6 tahun berturut-turut sejak tahun 2017-2022	15 Perusahaan
Sampel Perusahaan		15 Perusahaan

Sumber data: Diolah 2024

Berdasarkan kriteria di atas maka perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian sebanyak 15 dari 90 perusahaan subsektor makanan & minuman. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan selama 6 tahun dari tahun 2017-2022.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, di mana sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan subsektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah dilakukan proses audit oleh auditor independen untuk periode penelitian 2017 – 2022 dan data tersebut dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui website Saham per sektor IDX Industrial Classification - Saham, dan sebagian lagi diperoleh dari website resmi perusahaan masing-masing.

HASIL

Dari hasil penelitian akan diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi setiap variabel yang digunakan pada periode pengamatan periode tahun 2017 – 2022. Berikut adalah tabel hasil statistik deskriptif:

Tabel 3. Deskriptif Statistik

	PER	ROE	DER	DPR	PBV
Mean	153147.7	1591.256	8101.733	4328.189	22999.99
Median	135225.0	1471.500	7208.500	3680.500	18074.50
Maximum	460954.0	7132.000	25062.00	24170.00	68574.00
Minimum	-920000.0	-3612.000	1085.000	-15858.00	3093.000
Std. Dev.	153744.5	1202.984	6409.312	3949.009	15867.81
Skewness	-3.549693	1.042328	1.122112	0.170494	0.783904
Kurtosis	27.72754	13.44813	3.530298	15.63091	2.791042
Jarque-Bera	2481.947	425.6598	19.94158	598.7110	9.381327
Probability	0.000000	0.000000	0.000047	0.000000	0.009181
Sum	13783295	143213.0	729156.0	389537.0	2069999.
Sum Sq. Dev.	2.10E+12	1.29E+08	3.66E+09	1.39E+09	2.24E+10
Observations	90	90	90	90	90

Sumber: Data yang diolah (2023)

Dari tabel di atas menunjukkan terdapat 90 observasi (unbalanced) periode tahun penelitian 2017 – 2022. Adapun penjelasan deskriptif statistik pada data di atas yaitu *Price Earning Ratio* memiliki rentang nilai antara terendah -92,0 sampai dengan 46,0 dengan nilai rata rata sebesar 15,7. Perusahaan makanan dan minuman dengan nilai *price earning ratio* tertinggi yaitu Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2017. *Return On Equity* memiliki rentang nilai antara terendah -3612,0000 sampai dengan 7132,000 dengan nilai rata rata sebesar 1591,256 Perusahaan makanan dan minuman dengan nilai *return on equity* tertinggi yaitu PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) tahun 2022. *Debt to equity Ratio* memiliki rentang nilai antara terendah 1085,000 sampai dengan 25062,00 dengan nilai rata rata sebesar 8101,733 Perusahaan makanan dan minuman dengan nilai *debt to equity ratio* tertinggi yaitu PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017. *Dividen Payout Ratio* memiliki rentang nilai antara terendah -15858,00 sampai dengan 24170,00 dengan nilai rata rata sebesar 4328,189 Perusahaan makanan dan minuman dengan nilai *dividen payout ratio* tertinggi yaitu PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2020. *Price to Book Value* memiliki rentang nilai antara terendah 3093,000 sampai dengan 68574,00 dengan nilai rata rata sebesar 22999,99 Perusahaan makanan dan minuman dengan nilai *price to book value* tertinggi yaitu PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2018.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.851230	(14,71)	0.0001
Cross-section Chi-square	50.847427	14	0.0000

Sumber: Data yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil Uji Chow dengan menggunakan Eviews9 menyatakan bahwa nilai probability *Cross Section* F adalah 0,00 dimana kurang dari nilai taraf signifikansi ($\alpha= 0,05$). Hal ini berarti model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka diperlukan adanya Uji Hausman dalam rangka untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	50.174950	4	0.0000

Sumber: Data yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil Uji Hausman nilai probability adalah 0,00 dimana hasil ini kurang dari nilai taraf signifikansi ($\alpha= 0,05$). Dalam hal ini berarti model terbaik yang digunakan

adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam hal ini artinya model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan hasil pengujian dengan regresi data panel, maka dari hasil tersebut didapatkan persamaan model sebagai berikut.

$$PER = 13,60 + 21.90*ROE - 2,21*DER + 22.93*DPR + 1.03*PBV + \varepsilon$$

2. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.688121	Mean dependent var	153147.7
Adjusted R-squared	0.609053	S.D. dependent var	153744.5
S.E. of regression	96129.96	Akaike info criterion	25.96988
Sum squared resid	6.56E+11	Schwarz criterion	26.49762
Log likelihood	-1149.645	Hannan-Quinn criter.	26.18270
F-statistic	8.702895	Durbin-Watson stat	1.994983
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.8 *R-Squared* menunjukkan nilai 0.688121 yang berarti bahwa 0,68 % variabel *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividen Payout Ratio*, dan *Price to Book Value* dapat menjelaskan variabel *Price Earning Ratio*.

3. Uji t (uji secara parsial)

Tabel 8. Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PER	13085.60	59708.33	0.219159	0.8272
ROE	21.89634	9.852941	2.222315	0.0294
DER	-2.215262	4.686697	-0.472670	0.6379
DPR	22.93819	3.513026	6.529467	0.0000
PBV	1.038527	1.641570	0.632643	0.5290

Sumber; Data yang diolah (2023)

Hasil pengujian menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat disimpulkan bahwa: Variabel independen *return on equity* dengan nilai probabilitas $0,0294/2 = 0,0147$, signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05) dan dilihat dari $T >$ hitung ditemukan bahwa T hitung $>$ T tabel yakni $2,222 > 1,812$. Yang berarti bahwa hipotesis diterima yakni *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Dan secara statistic ditemukan bahwa ROE signifikan terhadap PER. Variabel independen *debt to equity ratio* dengan nilai probabilitas $0.6379/2 = 0,3189$, tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05), dan dilihat dari $T >$ hitung ditemukan bahwa T hitung $<$ T tabel yakni $-0.4726 < 1,812$. Yang berarti bahwa hipotesis

ditolak yakni *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*. Dan secara statistic ditemukan bahwa DER tidak signifikan terhadap PER. Variabel independen *dividend payout ratio* dengan nilai probabilitas $0.0000/2 = 0,0000$, signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05), dan dilihat dari $T >$ hitung ditemukan bahwa T hitung $>$ T tabel yakni $6.529 > 1,812$. Yang berarti bahwa hipotesis diterima yakni DPR berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Dan secara statistic ditemukan bahwa DPR signifikan terhadap PER. Variabel independen *price to book value* dengan nilai probabilitas $0.5290/2 = 0,2645$, tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05), dan dilihat dari $T >$ hitung ditemukan bahwa T hitung $<$ T tabel yakni $0,632 < 1,812$. Yang berarti bahwa hipotesis diterima yakni PBV berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*. Dan secara statistic ditemukan bahwa PBV tidak signifikan terhadap PER.

PEMBAHASAN

Return On Equity terhadap Price Earning Ratio

Kenaikan *return on equity* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* perusahaan dengan berbagai kecukupan akan laba yang dihasilkan setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki maka perusahaan dianggap sukses dalam manajemen dan memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Maka hipotesis pertama diterima. Dimana, *return on equity* yang tinggi akan mempengaruhi *price earnings ratio*, karena tingkat pengembalian yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi investor terhadap suatu perusahaan yang akan berdampak pada naiknya permintaan pada saham di Bursa. Apabila perusahaan memiliki *return on equity* yang tinggi maka *price earnings ratio* perusahaan juga akan meningkat dengan sendirinya dan begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan yang memiliki *return on equity* yang rendah maka *price earnings ratio* akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Wahyuni et al., 2020) yang meneliti pada perusahaan sub sektor perkebunan pada periode 2014-2017 menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Namun hasil ini juga bertolak belakang dengan penelitian (Ridwan et al., 2019) perusahaan manufaktur sub sektor kimia periode 2013-2017 yang menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*.

Debt to Equity Ratio terhadap Price Earnings Ratio

Tinggi atau rendahnya rasio utang digunakan perusahaan untuk mendanai aset perusahaan. Utang juga digunakan untuk melakukan investasi lain selain aset sehingga rasio utang pada periode tersebut menjadi tinggi. Tanda negatif menunjukkan bahwa arah yang berlawanan menyatakan semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah *price earning ratio* suatu perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi presentase *debt to equity ratio* cenderung semakin besar resiko keuangannya baik bagi kreditor maupun bagi pemegang saham. Namun, dalam penelitian ini, perubahan dalam proporsi utang tidak akan berdampak pada jumlah pendapatan bersih yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemanfaatan utang yang tidak akan memengaruhi harapan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan, serta resiko keuangan yang dapat memengaruhi *price earnings ratio*

perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan temuan yaitu peneliti (Putriana, 2019) pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan periode 2015-2017, yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earnings ratio*. Namun penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil dari peneliti (Julian, 2020) perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan periode 2013-2017 menjelaskan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*.

Dividend Payout Ratio terhadap Price Earnings Ratio

Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka dapat memperlemah keadaan keuangan internal perusahaan karena menyusutkan jumlah laba yang dipegang perusahaan atau laba ditahan. *Dividend payout ratio* yang tinggi berkontribusi pada peningkatan *price to earnings ratio* karena memberikan keuntungan bagi para investor menjadikan hal ini sebagai daya tarik saham bagi investor yang mencari pendapatan deviden. Peningkatan jumlah dividen yang diberikan kepada investor mengindikasikan sinyal positif kepada mereka, menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dalam kondisi optimal. Situasi tersebut dapat menarik minat banyak investor untuk melakukan investasi, dan keputusan investasi mereka dapat memengaruhi kenaikan harga saham. Harga saham yang naik akan berdampak pada peningkatan *price to earnings ratio*. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi dividen yang diberikan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin meningkat juga *price earnings ratio*, karena tingginya dividen menunjukkan indikasi positif terhadap prospek perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan periode 2013-2017 dan juga pada penelitian yang berpendapat bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan peneliti (Yosefa et al., 2020) pada perusahaan sektor property dan real estate periode 2014-2018 yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earnings ratio*.

Price to Book Value terhadap Price Earnings Ratio

Price to book value yang semakin tinggi menandakan bahwa nilai buku perusahaan lebih rendah daripada nilai pasar sahamnya. Hal ini terjadi karena adanya harapan pertumbuhan laba yang tinggi atau prospek bisnis yang positif. *price to book value* dengan nilai yang tinggi berarti menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga meningkat. Hal ini memberikan dampak pada perusahaan karena dapat menjual saham kepada investor dengan harga yang lebih tinggi, keuntungan tambahan juga akan dinikmati investor semakin besar. Penelitian terdahulu yang meneliti terkait dengan pengaruh antar variabel ini memiliki satu hasil yang sama yaitu peneliti (Susanto, 2018; Nadhya, 2021; Putriana, 2019; Rozi & Asnawi, 2019; Utomo & Laksmiwati, 2019) yang menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap *price to earnings ratio*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada uji pengaruh *return on equity*, *debt to equity ratio*, *dividen payout ratio*, *price to book value*, terhadap *price earnings ratio* maka dapat kesimpulan penelitian ini adalah: *Return on equity* berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap *price earnings ratio*. Hal ini di lihat dari tanda pada coefficient pada tabel *Fixed Effect Model* begitu juga yang terdapat pada nilai signifikansi pada prob

yang berada di bawah 0,05. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa H_1 diterima atau hipotesis diterima yang dilihat dari $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$. Yang berarti bahwa semakin tinggi *return on equity* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari ekuitasnya dan dapat menarik minat investor maka hal ini dapat menyebabkan kenaikan pada harga saham yang tentunya mempengaruhi PER perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan secara statistik tidak signifikan terhadap *price earnings ratio*. Hal ini di lihat dari tanda pada coefficient pada tabel *Fixed Effect Model* begitu juga yang terdapat pada nilai signifikansi pada prob yang berada di atas 0,05. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa H_2 ditolak atau hipotesis ditolak yang dilihat dari $T \text{ Hitung} < T \text{ Tabel}$. Yang berarti bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah *price earnings ratio* suatu perusahaan. Karena kenaikan *debt to equity ratio* menggambarkan bertambahnya utang dari perusahaan yang berarti bahwa perusahaan masih belum mampu untuk mengelola equity yang dimiliki dengan optimal. *Dividen payout ratio* berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap *price earnings ratio*. Hal ini di lihat dari tanda pada coefficient pada tabel *Fixed Effect Model* begitu juga yang terdapat pada nilai signifikansi pada prob yang berada di bawah 0,05. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa H_3 diterima atau hipotesis diterima yang dilihat dari $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$. Yang berarti bahwa *Dividend payout ratio* yang tinggi memberikan kontribusi pada *price to earnings ratio* yang lebih tinggi dan semakin besar persentase laba yang dibagikan hal ini tentunya menguntungkan bagi para investor. *Price to book value* berpengaruh positif dan secara statistik tidak signifikan terhadap *price earnings ratio*. Hal ini di lihat dari tanda pada coefficient pada tabel *Fixed Effect Model* begitu juga yang terdapat pada nilai signifikansi pada prob yang berada di atas 0,05. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa H_4 diterima atau hipotesis diterima yang dilihat dari $T \text{ Hitung} < T \text{ Tabel}$. Yang berarti bahwa Semakin besar nilai *price to book value* maka semakin tinggi *price earning ratio* membuat semakin tinggi nilai perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keputusan investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Namun *price to book value* tidak memberikan dampak yang konsisten atau kuat terhadap perubahan pada *price earnings ratio*.

BATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan selama proses pengerjaan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yakni jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa angka-angka pada laporan keuangan yang telah di publikasikan oleh perusahaan. Selain itu, tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keuangan, sehingga dibutuhkan sampel penelitian. Data yang diinginkan berupa jurnal sulit untuk didapatkan atau adanya pembatasan akses terhadap data tersebut dan juga keterbatasan variabel dari data sekunder yang diperlukan dalam penelitian.

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian dan memperluas sampel perusahaan yang akan digunakan tidak hanya berfokus pada satu sektor perusahaan serta menambah variabel independennya sehingga dapat memperoleh

gambaran lebih jelas terkait dengan faktor apa saja yang mempengaruhi *price earning ratio*.

2. Bagi Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja dengan memanfaatkan keterbukaan informasi laporan keuangan yang dapat menjadi alternatif pemberian sinyal kepada investor.
3. Peneliti selanjutnya dapat membuat variabel moderasi maupun variabel mediasi dari hubungan antara *return on equity*, *debt to equity ratio*, *dividen payout ratio* dan *price to book value*, manakah yang mempunyai peran sebagai moderasi maupun mediasi.

REFERENCES

- Amelia Amelia, & Tri Diana. (2019). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Price Earning Ratio Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ekonomi Stiep*, 4(2), 17–25. <https://doi.org/10.54526/Jes.V4i2.20>
- Andini, L. D., Faisal, Y., Hutajulu, S., & Purba, R. H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Asing, Political Cost, Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.59806/Tribisnis.V4i2.228>
- Batubara, H. C., Astuti, D. D., & Ramadhani, R. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Usm*, 2(1), 104–116.
- Burta, F. S. (2018). *The Analysis Of The Effect Of Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Dividend Payout Ratio (Dpr), And Debt To Equity Ratio (Der) Toward Price Earning Ratio (Per) At Manufacturing Companies In Jakarta Islamic Index (Jii) Period 2011 – 2017*. 8(1), 430–439.
- Citra, K., Faisal, Y., Wibisono, C., & Gumala Sari, E. (2021). The Effect Of Capital Adequacy, Liquidity And Firm Size On Earnings Management With Corporate Governance As Moderating Variables In Conventional Banking Listed On Idx 2015 – 2019. *Cashflow : Current Advanced Research On Sharia Finance And Economic Worldwide*, 1(1), 33–49. <https://doi.org/10.55047/Cashflow.V1i1.20>
- Dr. Sandu Siyoto, Skm., M. K. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Dwi Artati, B. P. L. (2019). *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika Vol. 7 No. 2 2019 Issn : 2338-4697 E-Issn : 2579-3322 Analisis Pengaruh Likuiditas , Ukuran Perusahaan (Firmsize), Dan Deviden Payout Ratio (Dpr) Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Property And Real Estate Y. 7(2)*, 1–11.
- Dwi Martani; Sylvia Veronica Siregar; Ratna Wardhani. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah* (P. 444).
- Edy Susanto, M. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Devidend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Price Book Value, Earning Per Share, Return On Asset, Dan Operating Profit Terhadap Price Earning Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan. *Jab*, 4(نقنقنقنق), 4(نقنقنقنق).
- Emadiantari, A. (2020). Analisis Pengaruh Return On Equity (Roe), Dividend Payout Ratio (Dpr), Price To Book Value (Pbv) Terhadap Price Earning Ratio (Per) (Studi Pada Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb, Vol 9, No 1: Semester Ganjil 2020/2021*.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*.

- Firanti Hardianti, & Sukma Febrianti. (2021). Analisis Pengaruh Cr Dan Roe Terhadap Per Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2011-2018. *Jurnal Ekonomi Stiep*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.54526/Jes.V6i1.42>
- Fulliani, R. N., Faisal, Y., & Royani, S. R. H. (2022a). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Dimoderasi Oleh Opini Audit Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Audit*, 01(01).
- Fulliani, R. N., Faisal, Y., & Royani, S. R. H. (2022b). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Dimoderasi Oleh Opini Audit Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Audit (Jaab)*, 01(01), 57–71.
- Hadi, A., Dianova, A., & Maulidiah, A. N. (2023). Pengaruh Earning Growth, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio. *Media Mahardhika*, 21(2), 319–326. <https://doi.org/10.29062/Mahardhika.V21i2.557>
- Heryatno, R. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitability Dan Firm Size Terhadap Price Earning Ratio (Per) Pada Perusahaan Lq-45 Periode 2011 – 2013. *Jurnal Semarak*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/Smk.V2i1.2670>
- Hidayat, A., Suhartono, A., & Karmiyati, S. (2021). Pengaruh Return On Equity Ratio Dan Debt Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 109–117. <https://doi.org/10.55182/Jnp.V1i2.33>
- J.Fred Weston; Eugene F. Brigham. (1998). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (P. 593).
- Janiman. (2021). Pengaruh Dividend Payout Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Price Earnings Ratio. *Industry And Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Jensen & Meckling, A. (1976). Racial Diversity And Its Asymmetry Within And Across Hierarchical Levels: The Effects On Financial Performance. *Journal Of Fianancial Economics*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Julian, E. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Di Bursa Efek Indonesia. *Fin-Acc (Finance Accounting)*, 4(10), 1470–1481.
- Kuncoro, R. W., & Setiadi. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dan Inventory Turnover Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019. *Jima Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 179–192.
- Kurniawan, A., Habibi, A., Arifin, M. B., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2020). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Ratio, Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*.
- Martono, M. (2019). Pengaruh Return On Equity Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(1), 123–130. <https://doi.org/10.32493/Jee.V2i1.3509>
- Misyati, Gayatria Oktalina, A. A. A. (2019). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Pengaruh Dividend Payout Ratio, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018, Vol. 4(2)*, 119.
- Musyarrofah, L., & Imama, L. S. (1970). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2013-2017. *Shafin: Sharia Finance And Accounting Journal*, 1(1), 59.

<https://doi.org/10.19105/Sfj.V1i1.4371>

- Nadhya, M. (2021). *Pengaruh Return On Equity (Roe), Price To Book Value (Pbv), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*.
- Ni Kadek Sri Widiani, I Dewa Gde Bisma, M. (2022). *Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Price Earning Ratio (Studi Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)*.
- Odelia, T. K. K., & Wibowo, B. J. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio. *Jemap*, 2(2), 238. <https://doi.org/10.24167/Jemap.V2i2.2390>
- Prof. Dr. Jogiyanto Hartono, M.B.A., A. (2013). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*.
- Putriana, M. (2019). Pengaruh Price To Book Value (Pbv), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.33087/Jmas.V4i1.74>
- Ramadhani, Y. (2022). Pengaruh Roe, Eps Dan Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 5(1), 224–232. <https://doi.org/10.33395/Juripol.V5i1.11327>
- Ridwan, C., Dita Meirina Hakim, A., & Wahyu Kuncoro, A. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Price Earning Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 8(2), 139–162.
- Rozi, F., & Asnawi, M. (2019). *Pada Industri Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Sari, R. P., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). *Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover Terhadap Price Earning Ratio (Vol. 8, Issue 1)*.
- Sijabat, F. D., & Suarjaya, A. A. G. (2018). Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Abstrak Investasi Adalah Aktivitas Penempatan Dana Yang Dimiliki Pada Aset Investasi Dengan Harapan Memperoleh Suatu Keuntungan (Ali , 2012). *Financial Asse. Manajemen Unud*, 7(7), 3681–3708.
- Syailendra Eka Saputra. (2018). *A Perusahaan Sub Sektor Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2017*. 9(1), 430–439.
- Tri Wulandari, Boy Agustinus, M. S. M. C. (2019). Pengaruh Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Sektor Trade, Services, And Investment Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2014-2018. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 514–524. <https://doi.org/10.32696/Jp2sh.V4i2.332>
- Utomo, B. T., & Laksmiwati, M. (2019). *Effect Of Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Dividend Payout Ratio, Price To Book Value And Earning Growth To Price Earnings Rasio (In Companies Incorporated In The Lq45 Index For The Period 2011 - 2015)*. <https://doi.org/10.4108/Eai.20-1-2018.2281869>
- Wahyuni, I., Susanto, A., & Asakdiyah, S. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Price Earning Ratio (Per) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017. *Mbia*, 19(1), 75–86. <https://doi.org/10.33557/Mbia.V19i1.863>

- Werang, M. K., Wiyono, G., & Sari, P. P. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 119. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.925>
- Wibowo, B. S., & Jusmansyah, M. (2019). Total Assets Turn Over (Tato), Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Price Earning Ratio (Per) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Online Mahasiswa*, 2.
- Yati, I. Y., Alexander, N., & Faisal, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 4(2), 1–12.
- Yosefa, A., Sentosa, E., & Sarpan, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v16i1.998>
- Yosi Stefhani, Y. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Price Earning Ratio (Per) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2015. *Jurnal Manajemen*, 2(2), 35–48. <https://doi.org/10.54964/manajemen.v2i2.111>
- Yudhia, O. P., & Subaderi, S. (2019). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Property Di Bei. *Matrik*, 20(1), 41. <https://doi.org/10.30587/matrik.v20i1.941>
- Yulianthini, N. N. (2019). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Laba, Variabilitas Laba, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di Pt. Bursa Efek Jakarta. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v1i1.19427>
- Zahra, A. A., & Febrianty, F. (2022). Analisis Du Pont System Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Periode 2016-2020. *Owner*, 6(3), 3217–3226. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.923>